

KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI PADA ORANG TUA LANJUT USIA DI PANTI RUMAH DOA KANAAN

Oleh:

Christy Lidya Missah

Email: christylidyamissah@yahoo.com

Dra. Adelin Walandouw, MSi.

Drs .J.F Londa M.Si

Abstract

By looking at the complexity of the problems faced by the elderly, ranging from physical condition to writers interested in the psychological aspects of common communication activities conducted elderly. If related to the things that hinder the elderly parent communication, language skills are good and true, when communicating with fellow elderly, in contrast to the facts in the field. It should be examined how interpersonal communication in the elderly because communication is a tool to establish the relationship between people and the disruption of communication which distorts the message in the elderly. Meaning of language symbols in the elderly, varies according to the character of the elderly. Authors interested in knowing whether the meaning of the symbols of language in interpersonal communication elderly nursing dipanti this, because when communicating elderly feel more familiar, with such sadness and burden their minds can be reduced (DeVito, 1997: 28).

Based on the above data and issue the writer is interested to examine the interpersonal communication with the elderly parents as well as fellow seniors in a nursing home caregivers House of Prayer Canaan Village. In interpersonal communication Elderly Parents in Nursing Home Elderly Canaan prayer "with the focus of research and the following results interpersonal communication events that occurred in the elderly in a nursing home prayer house Kanaan. Aktivitas interpersonal communication on the elderly in this place that through their interactions in the activities of worship, prayer groups, and group sharing time. Communication activities are operating effectively in accordance with the handling in building relationships and maintaining relationships among the elderly who have a close relationship.

Things that hinder interpersonal communication on the elderly in this place there are a few things related to physical factors, psychological, mental and spiritual. The first obstacle is influenced by physical factors that obstacle with the term cut corners, this happens because the communicator and communicant misinterpret the meaning of the language of communication dimaksudkan. Hambatan both the quality of elderly people who have impaired hearing, it is still influenced by physical factors of elderly which has not allowed the effectiveness of communication. The third obstacle is the difference factor field of experiences and frames of experiences in the elderly. Last communication barriers that are found in the elderly that is the aggressive nature of the communication.

Meaning of language symbols in the elderly in a nursing home House of Prayer Kanaan. Bentuk interpersonal communication in the elderly with other elderly fellow influenced by the meaning of language symbols. Through the signaling of a symbol, then the elderly can express feelings, thoughts, intentions, by reading the symbols displayed by others. Essentially meaning of symbols in the language of interpersonal communication When elderly parents takes place, they have the same meaning of the symbols of language, which means they themselves would like to note, in terms of sharing what they are thinking or feeling. Meanwhile, when communicating with non-elderly interpersonal, language symbols meanings they convey that they want to be appreciated, respected and given the responsibility for its existence, particularly addressed to his family own.

Abstrak

Dengan melihat begitu kompleksnya permasalahan yang dihadapi orang tua lanjut usia, mulai dari kondisi fisiknya hingga segi psikologis penulis tertarik dengan aktivitas komunikasi yang lazim dilakukan lansia. Jika dikaitkan dengan hal-hal yang menghambat dalam komunikasi orang tua lanjut usia, kemampuan berbahasa yang baik dan benar, ketika berkomunikasi dengan sesama lansia, berbeda pada fakta dilapangan. Perlu ditelitinya bagaimana komunikasi antar pribadi pada orang tua lanjut usia sebab komunikasi merupakan alat untuk menjalin hubungan antarsesama dan adanya gangguan dalam komunikasi yang mendistorsi pesan pada lansia. Pemaknaan simbol bahasa pada lansia, berbeda-beda sesuai dengan karakter lansia. Penulis tertarik mengetahui apakah makna simbol bahasa pada komunikasi antar pribadi lansia dipanti werda ini, karena ketika berkomunikasi lansia merasa lebih akrab, dengan demikian kesedihan dan beban pikiran mereka bisa berkurang (Devito,1997:28) .

. Berdasarkan data dan masalah diatas penulis tertarik untuk meneliti komunikasi antar pribadi orang tua lanjut usia dengan sesama lansia dan juga pengasuh di Panti Werda Rumah Doa Kelurahan Kanaan. Komunikasi AntarPribadi Pada Orang Tua Lanjut Usia di Panti Werda Rumah doa Kanaan" dengan fokus penelitian dan hasil penelitian sebagai berikut Aktivitas komunikasi antarpribadi yang berlangsung orang tua lanjut usia di Panti Werda Rumah doa Kanaan. Aktivitas komunikasi antar pribadi pada orang tua lanjut usia ditempat ini yaitu lewat interaksi mereka dalam kegiatan ibadah, kelompok doa, dan waktu sharing kelompok. Aktifitas komunikasi berjalan dengan efektif sesuai dengan penanganan dalam membangun hubungan dan mempertahankan hubungan antar sesama lansia yang memiliki hubungan dekat.

Hal-hal yang menghambat komunikasi antarpribadi pada orang tua lanjut usia ditempat ini ada beberapa hal yang terkait dengan faktor fisik, psikis, mental dan spiritualnya. Hambatan yang pertama yang dipengaruhi oleh faktor fisik yaitu hambatan dengan istilah potong kompas, hal ini terjadi karena si komunikator dan si komunikan salah mengartikan makna bahasa yang dimaksudkan. Hambatan komunikasi yang kedua yaitu kualitas pendengaran lansia yang sudah terganggu, hal ini masih dipengaruhi faktor fisik lansia yang sudah tidak memungkinkan terjadinya efektivitas komunikasi. Hambatan yang ketiga yaitu adanya perbedaan faktor field of experiences dan frame of experiences pada orang tua lanjut usia. Hambatan komunikasi yang terakhir ditemukan pada orang tua lanjut usia yaitu adanya sifat agresif dalam berkomunikasi.

Makna simbol bahasa pada orang tua lanjut usia di Panti Werda Rumah Doa Kanaan. Bentuk komunikasi antarpribadi pada orang tua lanjut usia dengan sesama lansia lainnya dipengaruhi oleh pemaknaan simbol bahasa. Melalui pemberian isyarat berupa simbol, maka kaum lansia dapat mengutarakan perasaan, pikiran, maksud, dengan cara membaca simbol yang ditampilkan oleh orang lain. Intinya pemaknaan simbol bahasa Ketika komunikasi antarpribadi pada orang tua lanjut usia berlangsung, mereka memiliki makna simbol bahasa yang sama, yaitu bermakna diri mereka ingin diperhatikan, dalam hal berbagi apa yang sedang mereka pikirkan atau rasakan. Sedangkan ketika berkomunikasi interpersonal dengan yang bukan lansia, makna simbol bahasa yang mereka sampaikan yaitu mereka ingin dihargai, dihormati dan diberikan tanggung jawab atas keberadaannya, khususnya ditujukan kepada keluarganya sendiri.

Latar belakang masalah

Perlu ditelitinya bagaimana komunikasi antar pribadi pada orang tua lanjut usia sebab komunikasi merupakan alat untuk menjalin hubungan antar sesama dan adanya gangguan dalam komunikasi yang mendistorsi pesan pada lansia. Pemaknaan simbol bahasa pada lansia, berbeda-beda sesuai dengan karakter lansia. Penulis tertarik

mengetahui apakah makna simbol bahasa pada komunikasi antar pribadi lansia dipanti werda ini, karena ketika berkomunikasi lansia merasa lebih akrab, dengan demikian kesedihan dan beban pikiran mereka bisa berkurang (Devito,1997:28) .

Fokus penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan focus penelitian

1. Aktivitas komunikasi antar pribadi yang berlangsung pada orang tua lanjut usia
2. Apa sajakah hal-hal yang menghambat komunikasi antar pribadi orang tua lanjut usia.
3. Apakah makna simbol bahasa pada komunikasi orang tua lanjut usia.

Hasil penelitian

Bagi Oma YS, Oma BD, Oma ET, Oma YM, Oma OA, Oma YR, dan Ibu JO selaku pimpinan diPanti Werdha Rumah Doa ini kesadaran dari setiap pengalaman aktivitas komunikasi yang mereka lakukan bersama setiap hari tentu diawali dengan kegiatan keakraban yang memunculkan kedekatan diantara mereka. Aktivitas komunikasi antarpribadi dari mereka para lansia yang saling mengenal lebih bermutu karena setiap pihak mengetahui secara baik tentang lika-liku hidup pihak lain, pikiran dan pengetahuannya, perasaannya, maupun menanggapi tingkah laku seseorang dari antara mereka. Satu hal yang mereka sadari bahwa kesepakatan yang mereka ambil ketika tergabung bersama diPanti Werda ini yaitu untuk saling berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain.

Mereka berada dalam satu komunitas ini memiliki satu tujuan, yaitu untuk membangun hubungan yang harmonis, sehingga para orang tua lansia ini merasa adanya kenyamanan, ketenangan, dan rasa dihargai dengan setiap aktivitas yang mereka lakukan. Kehidupan lanjut usia senantiasa membutuhkan komunikasi dan interaksi dengan orang lain. Interaksi sosial berpengaruh terhadap kehidupan kejiwaan lanjut usia. Kejiwaan yang sehat apabila hubungan dengan sesama tercipta dan berjalan dengan baik. Keadaan kejiwaan yang sehat dapat terpenuhi melalui hubungan yang memuaskan dengan sesama. Seperti halnya teori fenomenologi, aktivitas komunikasi mereka banyak berdasarkan kenyataan dimasa lalu yang membawa mereka beranggapan kehidupan dimasa sekarang sudah berbeda dengan masa lalu. Pada kenyataan ada lanjut usia yang kurang dapat menikmati atau kurang puas dengan hubungan sosial dengan orang lain. Hubungan sosial yang tidak memuaskan dapat menimbulkan kesenjangan antara yang diinginkan dengan yang dicapai oleh lanjut usia, dengan demikian lanjut usia akan mengalami perasaan yang kurang menyenangkan, kurang puas dengan hubungan interpersonal yang dilakukan akibat masalah komunikasi yang buruk.

Merujuk pada teori komunikasi antar pribadi, komunikasi antar pribadi sangat potensial untuk menjalankan fungsi instrumental sebagai alat untuk mempengaruhi atau membujuk orang lain, karena kita dapat menggunakan kelima alat indera kita untuk mempertinggi daya bujuk pesan yang kita komunikasikan kepada komunikan kita. Sebagai komunikasi yang paling lengkap dan sempurna, komunikasi antar pribadi berperan penting hingga kapanpun, selama manusia masih mempunyai emosi. Kenyataanya pada orang tua lansia ditempat ini merasa lebih akrab dengan sesamanya ketika mereka telah menjalin komunikasi tatap muka. Berdasarkan intensitas

hubungan interpersonal antara para lansia, tentu saja berbeda-beda setiap dari mereka yang sudah diwawancarai dalam melakukan komunikasi interpersonal.

Berangkat dari teori fenomenologi Alfred Schutz, bisa dilihat kenyataan pengalaman para lansia ini berorientasi pada aktivitas kerohanian yang tujuannya untuk menjalin hubungan yang harmonis di antara mereka. Dengan berbagai moment yang mereka ciptakan bersama, terlihat tindakan sosial dalam hal ini saling melayani sesama terlebih kepada Tuhan sehingga memiliki kesamaan dan kebersamaan. Menurut hasil wawancara penulis, alasan mereka bisa tinggal ditempat ini salah satunya yaitu ingin mengisi hari tua mereka dengan keceriaan dan kebahagiaan bersama, yang mungkin dimasa lalu mereka tidak terjadi seperti demikian. Dimasa tua ini, mereka ingin lebih dihargai, dikasihi dan diakui keberadaannya walaupun kondisi fisik mereka sudah tidak memungkinkan lagi. Fenomena sebagai sesuatu yang terjadi dalam pikiran, sedangkan fenomena mental adalah tindakan yang dilakukan secara sadar dan fenomena fisik ada karena kesengajaan dalam tindakan sadar ketika manusia berada pada usia lanjut terdapat struktur pengalaman sadar bersama dengan kondisi-kondisi yang relevan.

Kemudian berdasarkan dari teori interaksi simbolik, bahwa manusia dapat mengerti berbagai hal dengan belajar dari pengalaman. Jika diamati secara lanjut usianya para lansia ini, mereka tentu sudah lebih banyak memiliki pengalaman kehidupan yang sudah mereka lewati. Persepsi seseorang selalu diterjemahkan dalam simbol-simbol dalam kelompok sosial. Dalam interaksi antar pribadi lansia ditempat ini terdapat simbol-simbol yang diciptakan, dipikirkan, dan dipahami mereka merupakan bahasa yang mengikat aktivitas diantara mereka dan dengan kelompok diluar mereka. Sehingga ketika mereka melakukan aktivitas komunikasi yang hampir sama, adanya saling menuangkan perasaan mereka lewat berbagi cerita dengan sesama lansia, dari bahasa tersebut akan membentuk perilaku komunikasi yang khas dikalangan para lansia ditempat ini. Beberapa narasumber menyadari bahwa semakin dalam komunikasi yang dibangun, semakin besar partisipasinya dalam interaksi. Keberadaan kehidupan orang tua lansia ditempat ini nampak sekali aktivitas interaksi yang baik ketika mereka terhimpun dalam kegiatan kerohanian seperti ibadah, persekutuan doa dan kelompok sharing. Orang tua lansia semakin dewasa dalam keagamaannya, hal ini terlihat dalam cara berpikir dan bertindak di kehidupan sehari – hari mereka ditempat ini.

Dalam konteks fenomenologis, para lansia adalah aktor yang melakukan tindakan sosial (pelayanan) bersama para lansia lainnya dalam ikatan makna intersubjektif. Para lansia ditempat ini memiliki historitas dan dapat dilihat dalam bentuk yang alami. Mengikuti pemikiran Schutz, para lansia sebagai aktor memiliki dua motif, yang berorientasi kemasa depan (*in order to motive*) seperti halnya lansia melakukan aktivitas komunikasi antar pribadi dengan sesama lansia lainnya karena motif ingin memamerkan kesuksesan keluarganya yang masa depannya terlihat cerah, ataupun karena secara pribadi masa depan lansia tidak sama lagi ketika masih muda, jadi orientasi motif mereka saat ini hanyalah hal-hal untuk kebahagiaan kerohaniaannya saja. Sedangkan untuk motif yang berorientasi ke masa lalu (*because motives*), dapat diamati pada pesan-pesan yang mereka sampaikan pada lawan bicaranya entah itu keteman dekatnya atau pada anak, cucunya misalnya cerita perjuangan masa lalu mereka ketika masih muda, ada banyak pengalaman mereka yang mereka bagikan untuk

menjadi pembelajaran dimasa sekarang, karena seperti kata pepatah mengatakan pengalaman adalah guru yang terbaik.

Jika dipahami berdasarkan premis yang mendasari pemikiran interaksionisme simbolik, terdapat esensi bahwa komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna merupakan suatu aktivitas yang khas diantara manusia. Sehingga aktivitas komunikasi antar pribadi sesama lansia dipanti werdha ini pada umumnya tentang apa yang mereka sedang pikirkan, rasakan dan alami untuk dibagikan keteman sesama lansia dan juga pimpinan panti tersebut.

Komunikasi antarpribadi dari para lansia yang saling mengenal lebih bermutu karena setiap pihak mengetahui secara baik tentang lika - liku hidup pihak lansia lain, pikiran dan pengetahuannya, perasaannya, maupun menanggapi tingkah lakuseorang lansia tersebut. Mereka yang sudah saling mengenal secara mendalam memiliki interaksi komunikasi yang lebih baik daripada yang belum mengenal. Bisa dilihat dari keakraban para narasumber ini, kebanyakan akrab dengan sesama lansia yang wanita, jadi keakraban mereka itulah yang menciptakan komunikasi antar pribadi yang efektif diantara mereka. Hal yang membuat mereka nyaman berkomunikasi lebih dekat dengan sesama jenis, karena mereka menilai dalam kriteria lawan bicara berdasarkan gender. Mereka akan lebih terbuka dan nyaman jika diceritakan dengan sesama wanita.

Orang tua lanjut usia dipanti werdha ini memiliki hal- hal yang menghambat ketika berkomunikasi dengan sesama lansia lainnya. Berbicara tentang hambatan dalam komunikasi antarpribadi, sesuai dengan hasil wawancara dengan narasumber oma YR dan oma YM mengungkapkan bahwa hambatan potong kompaslah yang kebanyakan mereka temukan. Potong kompas terjadi bila pembicara dan pendengar saling salah paham akan makna yang mereka maksudkan. Ini dapat terjadi bila kata yang berbeda digunakan untuk makna yang sama atau kata yang sama digunakan untuk makna yang berbeda. Hal ini bisa terjadi pada orang tua lansia karena diantara pembicara dan pendengar terdapat gangguan (noise) pada saat pembentukan pesan terjadi sehingga efek yang ditimbulkan tidak sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Komunikasi berlangsung apabila terjadi kesamaan makna dalam pesan yang diterima oleh komunikan. Adanya gangguan yang mendistorsi pesan pada lansia ini dipengaruhi oleh kemampuan berbahasa yang baik dan benar, ketika berkomunikasi dengan sesama lansia, pengalaman masa lalu, bagi individu kesehatan mental serta dapat dihubungkan dengan pengalaman masa lalu. Komunikasi antar pribadi pada orang tua lansia juga dapat dikaitkan dengan kuantitas emosional mereka ketika menyampaikan dan menanggapi pesan, ketika Oma YR dan Oma YM memiliki karakter dan emosi yang berbeda dengan lawan bicarannya, maka hambatan potong kompas inipun terjadi. Yang penting dalam proses penyandian (coding) adalah komunikator dapat menyandi dan komunikan dapat menerjemahkan sandi tersebut.

Hal- hal yang menghambat dalam komunikasi antarpribadi lansia selanjutnya yaitu kurang jernihnya pendengaran mereka. Dalam sistem pendengaran lansia terjadi perubahan hilangnya daya pendengaran pada telinga dalam, terutama terhadap bunyi suara atau nada-nada yang tinggi, suara yang tidak jelas, sulit mengerti kata-kata, 50% terjadi pada usia di atas umur 65 tahun sama halnnya dengan rentang usia para narasumber ini. Hilangnya kemampuan pendengaran meningkat sesuai dengan proses

penuaan dan hal yang seringkali merupakan keadaan potensial yang dapat terjadi pada lansia ini seperti komunikasi yang buruk.

Hasil penelitian juga membuktikan bahwa para narasumber lansia terhambat melakukan komunikasi interpersonal yang baik karena dalam proses penyampaian informasi si komunikator dan komunikan mengalami gangguan pendengaran. Oleh karena itu kata-kata yang disampaikan harus didengar dengan jelas, apabila terdengar kurang jelas perlu diulangi lagi hingga mendapat kesamaan makna. Hal yang perlu dihindari juga ketika para lansia sedang berkomunikasi antarpribadi yaitu jangan sampai ada kata-kata yang dikeluarkan kelawan bicara akan membuat tersinggung, sehingga terjadi kesalahpahaman. Faktor perbedaan pengalaman dan peristiwa yang terjadi diseperti informasi yang diterima oleh masing-masing informan dalam tahapan proses komunikasi interpersonal mereka serta perbedaan pemahaman masing-masing narasumber terhadap konsep diri mereka merupakan faktor pendorong terjadi hambatan-hambatan dalam berkomunikasi berikutnya yaitu ada lansia yang merasa "sok tahu" atau merasa dirinya paling benar. Faktor pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki lansia mempengaruhi adanya hambatan dalam berkomunikasi, seperti yang diungkapkan oleh oma EL kadangkala ada oma-oma dipanti ini yang sementara memasak kemudian berdebat hanya karena persoalan beda pendapat tentang menu masakan tersebut.

Hal-hal penghambat komunikasi yang selanjutnya ditemukan pada orang tua lanjut usia yaitu tidak adanya kemauan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima di dalam menghadapi hubungan antarpribadi. Kualitas keterbukaan mengacu pada tiga aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikator interpersonal yang efektif harus terbuka kepada komunikannya. Ini tidaklah berarti bahwa orang harus dengan segera membukakan semua riwayat hidupnya. Seperti hal yang diungkapkan Oma YS, beliau memiliki sikap yang pendiam yang cenderung introvert dalam menjalin komunikasi antar pribadi dengan sesama lainnya. Hal ini yang kadang membuat lansia merasa ada hal yang menjadi hambatan dalam berkomunikasi lebih dekat dengan seseorang. Sebaliknya, harus ada kesediaan untuk membuka diri mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan, asalkan pengungkapan diri ini patut dan wajar. Hal yang terakhir yang menghambat komunikasi antar pribadi pada lansia yaitu adanya sifat agresif dalam berkomunikasi biasanya ditandai dengan perilaku-perilaku berusaha mengontrol dan mendominasi orang (lawan bicara), meremehkan orang lain dan menonjolkan diri sendiri.

Hasil penelitian juga membuktikan bahwa para informan dapat melakukan komunikasi interpersonal yang baik karena sesuai pengamatan dari pimpinan panti selama mereka tinggal disitu, mereka dengan baik meresponi setiap aturan yang diberlakukan disana.

Bentuk komunikasi tentunya didasarkan pada isyarat-isyarat non verbal seperti terminologi yang dipikirkan Mead yaitu *body language*, gerak fisik, baju, status, dan lain-lain dan pesan-pesan verbal seperti kata-kata, suara, dan lain-lain, yang dimaknai berdasarkan kesepakatan bersama oleh semua pihak yang terlibat dalam suatu interaksi sehingga menjadi suatu bentuk simbol yang mempunyai arti yang sangat penting (*a significant symbol*). Artinya perilaku masing-masing narasumber dipengaruhi oleh simbol yang diberikan oleh orang lain. Melalui pemberian isyarat berupa simbol, maka

masing-masing narasumber dapat mengutarakan perasaan, pikiran, maksud, dan sebaliknya dengan cara membaca simbol yang ditampilkan oleh orang lain. Jika dalam komunikasi interpersonal lansia ini terdapat hambatan-hambatan, berarti tergantung dari membaca simbol yang memiliki arti penting dalam proses komunikasi tersebut.

Kaum lansia memiliki bahasa yang sama dalam berkomunikasi dengan sesamanya. Tetapi kadang menjadi berbeda ketika mereka berinteraksi dengan yang bukan sesama lansia. Hal ini dapat terlihat dalam cara mereka mengungkapkan bahasa yang mereka gunakan. Berangkat dari teori interaksi simbolik mekanisme seseorang sehingga dapat melihat dirinya sendiri sebagai objek adalah melalui pengambilan peran (*role-taking*) dengan melibatkan proses komunikasi, khususnya melalui gerakan vokal atau berbicara. Pengembangan diri tersebut berbarengan dengan pengembangan kemampuan dirinya dan pengambilan peran. Disinilah peran bahasa sangat menentukan jalannya komunikasi interpersonal yang efektif. Sehingga bagi para informan ini, penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dapat menunjang terciptanya kesamaan makna simbol bahasa lansia.

Seperti pengamatan penulis, adanya perbedaan makna simbol bahasa yang digunakan untuk sesama lansia, dengan yang bukan lansia. Ketika komunikasi antarpribadi pada orang tua lanjut usia berlangsung, mereka memiliki makna simbol bahasa yang sama, yaitu bermakna diri mereka ingin diperhatikan, dalam hal berbagi apa yang sedang mereka pikirkan atau rasakan. Sedangkan ketika berkomunikasi interpersonal dengan yang bukan lansia, makna simbol bahasa yang mereka sampaikan yaitu mereka ingin dihargai, dihormati dan diberikan tanggung jawab atas keberadaannya, khususnya ditujukan kepada keluarganya sendiri. Oleh sebab itu jika diamati lebih dalam lagi, bedanya mereka mengungkapkan perilaku komunikasinya dengan yang bukan sesama lansia terletak pada simbol-simbol yang mereka ciptakan.

Melalui pemberian isyarat berupa simbol dalam hal ini simbol bahasa lansia, maka mereka dapat mengutarakan perasaan, pikiran, maksud, dan sebaliknya dengan cara membaca simbol yang ditampilkan oleh orang lain. Perspektif ini menganggap setiap individu di dalam dirinya memiliki esensi kebudayaan, berinteraksi di tengah sosial masyarakatnya, dan menghasilkan makna "buah pikiran" yang disepakati secara kolektif. Dan pada akhirnya, dapat dikatakan bahwa setiap bentuk interaksi sosial yang dilakukan oleh setiap individu, akan mempertimbangkan sisi individu tersebut. Dalam teori interaksi simbolik menekankan pada hubungan antara simbol dan interaksi, serta inti dari pandangan pendekatan ini adalah individu.

Seperti halnya komunikasi adalah proses sosial dimana individu-individu menggunakan simbol-simbol untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna dalam lingkungan mereka. Dari definisi ini juga bisa kita kaitkan dengan makna simbol bahasa yang nampak dalam komunikasi interpersonal pada orang tua lanjut usia. Dimana mereka menggunakan simbol-simbol bahasa untuk menciptakan kenyamanan dan kenikmatan hidup dimasa tua, walaupun bersama dengan para lansia lainnya, mereka tidak akan cepat bosan karena suasana yang harmonis dapat mereka jalin bersama. Pada saat lansia menginterpretasikan makna tersebut, dapat membuat lingkungan mereka tinggal jarang sekali terjadi masalah komunikasi. Dinamika proses komunikasi yang terjadi pada narasumber setelah mereka memutuskan untuk tinggal

ditempat itu semakin lama semakin terkendali dapat dilihat dari pengalaman aktivitas komunikasi yang mereka alami.

Hal-hal penghambat yang kemudian mereka temukan ketika berkomunikasi antarpribadi dengan sesama lansia ditempat ini merupakan hal yang lumrah dijumpai ketika mereka sudah lanjut usia. Walaupun terdapat masalah komunikasi yang kemudian menjadi penghambat dalam mereka berkomunikasi dan berinteraksi, bisa ditangani dengan baik.

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa narasumber dapat menyatakan interaksi dan komunikasi dirinya pada masyarakat melalui interaksi simboliknya. Dari latar belakang kepribadian yang diungkapkan oleh para informan, dapat dipahami bagaimana mereka melakukan proses komunikasi. Sehingga pemaknaan simbol bahasa pada orang tua lanjut usia bisa diamati lewat cara penggunaan bahasa yang baik dan benar kemudian disampaikan secara efektif dan efisien dari komunikator ke komunikan sesuai tujuan yang diinginkan.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa "Komunikasi AntarPribadi Pada Orang Tua Lanjut Usia di Panti Werdha Rumah doa Kanaan" dengan fokus penelitian sebagai berikut :

1. Aktivitas komunikasi antarpribadi yang berlangsung orang tua lanjut usia di Panti Werdha Rumah doa Kanaan.
Adalah sebuah hubungan interpersonal di usia lanjut yang secara hubungan emosionalnya mereka diikat dalam tali kasih persahabatan lewat suatu unit pelayanan kerohanian Kristen. Maka komunikasi antar pribadi memiliki peran penting dalam terciptanya hubungan interpersonal yang harmonis dan kondusif pada orang tua lanjut usia. Aktivitas komunikasi antar pribadi pada orang tua lanjut usia di tempat ini yaitu lewat interaksi mereka dalam kegiatan ibadah, kelompok doa, dan waktu *sharing* kelompok. Aktivitas komunikasi berjalan dengan efektif sesuai dengan penanganan dalam membangun hubungan dan mempertahankan hubungan antar sesama lansia yang memiliki hubungan dekat.
2. Hal-hal yang menghambat Komunikasi antarpribadi pada orang tua lanjut usia.
Hal-hal yang menghambat komunikasi antarpribadi pada orang tua lanjut usia di tempat ini ada beberapa hal yang terkait dengan faktor fisik, psikis, mental dan spiritualnya. Hambatan yang pertama yang dipengaruhi oleh faktor fisik yaitu hambatan dengan istilah potong kompas, hal ini terjadi karena si komunikator dan si komunikan salah mengartikan makna bahasa yang dimaksudkan. Hambatan komunikasi yang kedua yaitu kualitas pendengaran lansia yang sudah terganggu, hal ini masih dipengaruhi faktor fisik lansia yang sudah tidak memungkinkan terjadinya efektivitas komunikasi. Hambatan yang ketiga yaitu adanya perbedaan faktor *field of experiences* dan *frame of experiences* pada orang tua lanjut usia. Hambatan komunikasi yang terakhir ditemukan pada orang tua lanjut usia yaitu adanya sifat agresif dalam berkomunikasi.

3. Makna simbol bahasa pada orang tua lanjut usia di Panti Werda Rumah Doa Kanaan. Bentuk komunikasi antarpribadi pada orang tua lanjut usia dengan sesama lansia lainnya dipengaruhi oleh pemaknaan simbol bahasa. Melalui pemberian isyarat berupa simbol, maka kaum lansia dapat mengutarakan perasaan, pikiran, maksud, dengan cara membaca simbol yang ditampilkan oleh orang lain. Pada dasarnya kaum lansia memiliki bahasa yang sama dalam berkomunikasi dengan sesamanya, tetapi menjadi berbeda ketika mereka berinteraksi dengan lansia yang memiliki karakter atau yang tidak sama. Sehingga pemaknaan simbol bahasa pada orang tua lanjut usia bisa diamati lewat cara penggunaan bahasa yang baik dan benar kemudian disampaikan secara efektif dan efisien dari komunikator ke komunikan sesuai tujuan yang diinginkan. Intinya pemaknaan simbol bahasa Ketika komunikasi antarpribadi pada orang tua lanjut usia berlangsung, mereka memiliki makna simbol bahasa yang sama, yaitu bermakna diri mereka ingin diperhatikan, dalam hal berbagi apa yang sedang mereka pikirkan atau rasakan. Sedangkan ketika berkomunikasi interpersonal dengan yang bukan lansia, makna simbol bahasa yang mereka sampaikan yaitu mereka ingin dihargai, dihormati dan diberikan tanggung jawab atas keberadaannya, khususnya ditujukan kepada keluarganya sendiri.

B. Saran

Ada beberapa saran yang penulis ingin berikan yaitu :

1. Disarankan bagi keluarga, agar memberikan perhatian dan kasih sayang kepada orang tua lanjut usia selagi mereka masih hidup dengan cara menjalin hubungan dan komunikasi yang baik. Hal ini dapat menunjang terciptanya harmonisasi aktivitas komunikasi antarpribadi pada orang tua lansia.
2. Bagi pemerintah, lebih khusus dinas sosial yang menangani kesejahteraan sosial masyarakat agar dapat memperhatikan kesejahteraan orang tua lanjut usia ini lewat bantuan materi dan moril, sehingga mereka dapat mengisi hari tua mereka dengan kegiatan-kegiatan yang positif. Sehingga ketika mereka menikmati masa tua mereka lebih khusus di Panti Werdha, dapat meminimalisir terjadinya hambatan dalam berinteraksi dan berkomunikasi.
3. Perlunya dilakukan penelitian lebih lanjut tentang komunikasi antarpribadi pada orang tua lanjut usia, terlebih khusus terhadap makna simbol bahasa orang tua lansia.

DAFTAR PUSTAKA

Bungin, Burhan., 2009, *Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Kencana,
DeVito, Joseph., 2009, *Komunikasi Antar Manusia*. Jakarta : Professional Books,
Effendy, Onong Uchjana, *Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya
H.P, Rosmawaty, 2010, *Mengenal Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Widya Padjadjaran.

- Kriyantono, Rachmat., 2010, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Pradana Media Group.
- Kuswarno, H. Engkus., 2010, *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- LittleJhon,& Foss., 2009, *Teori Komunikasi* .Jakarta: Salemba Humanika.
- Mulyana, Deddy., 2008, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Noegroho, Agoeng., 2010, *Teknologi Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Prakosa, A., 2007, *Pengertian Komunikasi Antar Pribadi*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, Jalaludin., 1994, *Psikologi Komunikasi*, Bandung : Remaja Rosdakarya.
-, 2009, *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Rohim H. Syaiful. 2009, *Teori Komunikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono., 2009, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*.Bandung: Alfabeta.
- Wiryanto., 2004, *Pengantar Ilmu Komunikasi.*, Jakarta: PT. Grasindo.

Sumber lain:

Kamus Besar Bahasa Indonesia

PERATURAN MENTERI SOSIAL REPUBLIK INDONESIA NOMOR 13 TAHUN 2007